



Mengenal Orientalis di Berbagai Negara Barat

Tasyah Ardany Hasibuan¹, Muhammad Iqbal Nabawi², Sulidar³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence Email: tasyahardanyhasibuan@gmail.com.

ABSTRAK

Studi ini mengeksplorasi perkembangan orientalisme di berbagai negara Barat dengan fokus pada kajian Al-Qur'an dan Islam. Secara historis, orientalisme telah berevolusi dari pendekatan teologis-polemik pada abad pertengahan menuju disiplin filologi dan historis-kritis yang mapan pada abad ke-18, hingga menjadi studi wilayah yang bersifat politis-strategis pasca Perang Dunia II. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini memetakan karakteristik unik di berbagai negara: Jerman dengan tradisi filologi ketat; Inggris yang awalnya dipengaruhi kepentingan kolonial; Prancis dengan pendekatan linguistik dan sosiologi; serta Amerika Serikat yang mengedepankan teori kritis interdisipliner. Temuan menunjukkan bahwa meskipun orientalisme memberikan kontribusi besar dalam pengembangan studi naskah dan leksikon, ia juga mengandung bias epistemologis sebagai "wacana kekuasaan" sebagaimana dikritik oleh Edward Said. Sebagai respons, muncul gerakan "Post-Orientalisme Kritis" di kalangan sarjana Muslim yang berupaya mengadopsi metodologi kritis Barat untuk menafsirkan kembali tradisi Islam secara otonom dan mandiri.

Kata Kunci: *Barat, Edward Said, Orientalisme, Post-Orientalisme Kritis.*

ABSTRACT

This study explores the development of Orientalism in various Western countries with a focus on the study of the Qur'an and Islam. Historically, Orientalism has evolved from a theological-polemical approach in the Middle Ages to an established philological and historical-critical discipline in the 18th century, to a political-strategic regional study after World War II. Using qualitative methods through literature study, this research maps the unique characteristics in various countries: Germany with its strict philological tradition; Britain, which was initially influenced by colonial interests; France with its linguistic and sociological approaches; and the United States, which prioritizes interdisciplinary critical theory. The findings show that although Orientalism has made a major contribution to the development of manuscript and lexicon studies, it also contains epistemological biases as a "discourse of power," as criticized by Edward Said. In response, a "Critical Post-Orientalism" movement has emerged among Muslim scholars who seek to adopt Western critical methodologies to reinterpret Islamic traditions autonomously and independently.

Keywords: West, Edward Said, Orientalism, Critical Post-Orientalism.

PENDAHULUAN

Orientalisme secara mendasar merujuk pada disiplin studi mengenai dunia Timur, mencakup Asia dan Timur Tengah, yang dilakukan oleh para akademisi, seniman, serta politisi dari dunia Barat (Said, 2003). Kajian ini mengalami perkembangan pesat pada abad ke-18 dan ke-19, seiring dengan meluasnya interaksi antara Eropa dan wilayah-wilayah Islam. Dalam ranah keilmuan, fokus utama

orientalisme sering kali tertuju pada Islam dan sumber primernya, yakni Al-Qur'an, yang dikaji melalui pendekatan filologi dan sejarah untuk memahami asal-usul teks serta membandingkannya dengan tradisi agama lain seperti Kristen dan Yahudi (Shepard, 2003).

Peran figur sentral seperti Theodor Noldeke, Ignac Goldziher, dan William Muir telah meletakkan fondasi metodologis bagi studi keislaman modern di berbagai institusi akademik Eropa dan Amerika Utara (Noldeke, 2013). Namun, kajian-kajian ini tidak lepas dari kritik tajam, terutama setelah munculnya karya Edward Said yang menuduh adanya bias politis, teologis, dan kolonial dalam diskursus orientalisme. Studi orientalis dituduh menciptakan dikotomi antara Barat yang rasional dan Timur yang mistis untuk menjustifikasi dominasi kolonial (Rippin, 2005).

Meskipun demikian, kontribusi positif orientalis seperti pelestarian manuskrip, pembuatan kamus, dan publikasi edisi kritis teks Arab tetap diakui bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, memahami karakteristik, metodologi, dan motivasi para Orientalis di berbagai negara Barat menjadi sangat krusial. Hal ini diperlukan agar dunia Islam dapat terlibat dalam dialog akademik yang setara serta mampu memberikan respons kritik terhadap narasi yang telah terbentuk mengenai warisan keilmuan mereka.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi penelitian ini meliputi pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (Assingky, 2021). Pengumpulan data dikumpulkan melalui penelusuran literatur primer dan sekunder yang relevan dengan perkembangan studi orientalis di Barat, khususnya yang berfokus pada kajian Al-Qur'an. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis dengan memetakan periodisasi sejarah orientalis mulai dari fase pra modern hingga fase kontemporer serta mengklasifikasi karakteristik pendekatan orientalis berdasarkan letak geografis seperti Jerman, Inggris, Prancis, dan Amerika Serikat. Penelitian ini menerapkan kritik epistemologis untuk membedah metodologi historis kritis yang digunakan para tokoh kunci seperti Theodor Noldeke, William Muir, dan John Wansbrough. Selain itu, analisis juga melibatkan diskursus kritis Edward Said mengenai hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan guna mengevaluasi dampak kajian tersebut dalam studi Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Evolusi Konseptual Orientalisme

Orientalisme secara terminologis merupakan studi sistematis yang dilakukan oleh sarjana Barat terhadap bahasa, sejarah, agama, dan budaya dunia Timur, yang berawal dari ketertarikan filologis dan antropologis (Said, 2003). Namun, konsep ini mengalami pergeseran makna yang signifikan pasca kritik Edward Said, yang mendefinisikannya bukan sekedar disiplin akademik, melainkan sebuah gaya berpikir epistemologis yang membedakan secara ontologis antara "Timur" sebagai objek dan "Barat" sebagai subjek (Shepard, 2003). Said (2003) menegaskan bahwa orientalis berfungsi sebagai wacana kekuatan (*discourse of power*) yang digunakan institusi Barat untuk mendominasi dan mengkonstruksi citra Timur sebagai entitas yang statis dan inferior demi kepentingan kolonial. Secara historis, studi ini berevolusi dari fase awal yang bersifat teologis polemik pada abad pertengahan, menuju fase klasik yang mengedepankan filologi dan historitas pada abad ke-18. Hingga fase modern pasca

perang dunia ke II yang lebih bersifat politis stratetis melalui pendekatan studi wilayah (*area studies*) (Noldeke, 2013).

Orientalis di Berbagai Negara Barat

Tradisi Orientalisme berkembang dengan karakteristik unik di berbagai negara Barat. Di Jerman, pendekatan didominasi oleh filologi ketat dan kritik sejarah yang bertujuan membangun sejarah tekstual komprehensif, dengan tokoh utama seperti Theodor Nöldeke (Neuwirth, 2011). Di Inggris, kajian sering kali berkelindan dengan kepentingan kolonial dan motivasi apologetik-Kristen pada awalnya, meskipun kemudian muncul tokoh seperti A.J. Arberry yang berfokus pada keindahan linguistik (Watt, 1953). Prancis cenderung mengedepankan aspek linguistik mendalam, sosiologi, dan post-strukturalis, sementara di Amerika Serikat, kajian berkembang menjadi studi interdisipliner yang menggabungkan perbandingan agama dengan teori kritis yang terkadang bersifat radikal dan skeptis terhadap historisitas sumber Islam awal (Rippin, 1981).

Kontribusi dan Kritik Terhadap Orientalisme

Meskipun menuai kritik tajam, kontribusi akademis Orientalisme tetap dianggap signifikan karena memelopori penerapan metode historis-kritis, pengembangan studi naskah, serta penyediaan sumber daya seperti leksikon dan edisi kritis teks Arab (Rahman, 1982). Di sisi lain, kritik utama yang dipopulerkan Edward Said menyoroti adanya bias metodologis, reduksionisme historis, dan keterkaitan erat antara pengetahuan dengan kekuasaan imperial (Azhari, 2017). Merespons hal tersebut, sarjana Muslim kontemporer mulai beralih menuju "Post-Orientalisme Kritis" (Taufiq, 2018). Pendekatan ini menganjurkan penguasaan metodologi kritis Barat untuk kemudian digunakan dalam menafsirkan kembali tradisi Islam dari perspektif internal yang otonom dan mandiri (Al-Azami, 2003).

SIMPULAN

Orientalisme telah bertransformasi dari pendekatan teologis-polemik pada masa pra-modern menjadi disiplin akademik yang mapan dengan penggunaan metode filologi serta kritik sejarah yang sistematis. Dalam kajiannya terhadap Al-Qur'an, para orientalis menerapkan metode kritis untuk menelaah historisitas teks, proses kodifikasi, serta mencari pengaruh tradisi eksternal seperti Yahudi dan Kristen melalui pendekatan *Quellenforschung*. Karakteristik kajian ini bervariasi di berbagai negara Barat: Jerman menitikberatkan pada filologi dan kritik sejarah, Inggris cenderung dipengaruhi bias kolonial dan sosiologis, Prancis mengedepankan aspek linguistik dan post-strukturalis, sementara Amerika Serikat lebih fokus pada kajian agama komparatif dan teori kritis yang terkadang bersifat skeptis radikal.

Meskipun memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan studi naskah, pembuatan leksikon, dan penerapan metodologi ilmiah-historis, Orientalisme tetap menuai kritik tajam. Kritik utama yang dipopulerkan oleh Edward Said menegaskan bahwa Orientalisme sering kali berfungsi sebagai "wacana kekuasaan" yang sarat dengan bias politis, kolonial, dan stereotip terhadap dunia Timur. Menanggapi kompleksitas ini, sarjana Muslim kontemporer mulai bergerak menuju arah "Post-Orientalisme Kritis". Pendekatan ini secara selektif mengadopsi metodologi kritis Barat untuk menafsirkan kembali tradisi Islam dari perspektif internal, demi

membangun studi Al-Qur'an yang otonom, mandiri, dan mampu terlibat dalam dialog antarperadaban yang setara

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azami, Muhammad Mustafa. (2003). *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*. Islamic International Publishing House.
- Arkoun, Mohammed. (1994). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Westview Press.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azhari, E. (2017). "Orientalisme: Kontribusi dan Kritik Terhadap Kajian Islam." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 13, No. 2.
- Blachère, Régis. *Introduction au Coran*. G.-P. Maisonneuve.
- Calder, Norman, Jawid Mojaddedi, dan Andrew Rippin (Eds.). (2003). *Classical Islam: A Sourcebook of Religious Literature*. Routledge.
- Gilliot, Claude. (2006). "Exegesis of the Qur'an: Classical and Modern Approaches," dalam *The Cambridge Companion to the Qur'an*. Diedit oleh Jane McAuliffe. Cambridge University Press.
- McAuliffe, Jane Dammen. (2006). "The Cambridge Companion to the Qur'an: Introduction." Cambridge University Press.
- Muir, William. (1861). *The Life of Mahomet from Original Sources*. Smith, Elder & Co.
- Neuwirth, Angelika. (2011). "The Qur'an and its Jewish and Christian Environment: The Crucial Difference." *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hungaricae*, Vol. 64, No. 1.
- Nöldeke, Theodor. (2013). *Geschichte des Qorâns*. Diterjemahkan oleh Wolfgang H. Behn sebagai *The History of the Qur'an*. Brill.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rippin, Andrew. (2005). *The Blackwell Companion to the Qur'an*. Blackwell Publishing.
- Rippin, Andrew. (1981). "The Quranic Aslām and its Interpretation," *Arabica*, Vol. 28, No. 1.
- Saeed, Abdullah. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Said, Edward W. (2003). *Orientalism*. Penguin Books.
- Shepard, William E. (2003). "Edward Said and the Academic Study of Islam." *Method & Theory in the Study of Religion*, Vol. 15, No. 2.
- Taufiq, Abdul. (2018). "Orientalisme: Kritik Edward Said dan Relevansinya bagi Kajian Islam Kontemporer." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2.
- Wansbrough, John. (1977). *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. Oxford University Press.
- Watt, W. Montgomery. (1953). *Muhammad at Mecca*. Oxford University Press.